

RELEVANSI TAFSIR *AL-IKLI FI MA'ANI AL-TANZIL* DENGAN ISU-ISU YANG ADA DI INDONESIA

Kumpulan Harahap, Muhammad Syafii Rangkuti, Romi Ananda, Edi Hermanto
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

kumpulanharahap32@gmail.com, muhammadsyafii909090@gmail.com,
romiananda855@gmail.com, Edi.Hermanto@uin-suska.ac.id

Abstract: The Qur'an holds a central role as a guiding principle for Muslims, offering relevant answers to increasingly complex challenges of the times. Faced with declining understanding, Muslims engage in interpretive efforts to make it a relevant guide for all times and places. Islam facilitates *ijtihad* to address matters not explicitly detailed in the Qur'an, undertaken by the companions of Prophet Muhammad and subsequent generations. The history of Qur'anic interpretation reveals rich dynamics with diverse approaches such as juridical (*fiqhi*), philosophical (*falsafi*), mystical (*sufi*), and scientific (*ilmi*). Global Islamic developments drive translations of the Qur'an into various languages, including local languages in Indonesia such as Malay, Sundanese, and Javanese using Pegon script. An exemplary interpretation is "*al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*" by KH Mishbah bin Zain al-Mushtafa, popular in Central Java and Yogyakarta. This exegesis not only employs Javanese Pegon script but also responds to the social realities and local community conditions at the time of writing, including traditions and Quranic memorization competitions (MTQ). Overall, this interpretation demonstrates a strong local nuance in interpreting the Qur'an, blending the cultural distinctiveness and traditions of Java in conveying Islamic teachings. It enriches understanding within the Indonesian local context and underscores its significant relevance in an increasingly interconnected global context.

Keyword: *Al-Qur'an, Interpretation, Misbah, Iklil*

Abstrak: Al-Qur'an memegang peranan sentral sebagai pedoman hidup umat Islam, menawarkan jawaban relevan untuk tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam menghadapi pemahaman yang menurun, umat Islam melakukan upaya penafsiran untuk menjadikannya pedoman hidup yang relevan di segala waktu dan tempat. Islam memfasilitasi *ijtihad* untuk menghadapi hal-hal yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an, dilakukan oleh para sahabat Nabi dan generasi berikutnya. Sejarah penafsiran Al-Qur'an menunjukkan dinamika yang kaya, dengan beragam pendekatan seperti tafsir *fiqhi*, *falsafi*, *sufi*, dan *ilmi*. Perkembangan Islam global mendorong terjemahan Al-Qur'an ke berbagai bahasa, termasuk dalam bahasa lokal di Indonesia seperti Melayu, Sunda, dan Jawa dengan menggunakan aksara Pegon. Salah satu contoh tafsir yang menonjol adalah "*al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*" oleh KH Mishbah bin Zain al-Mushtafa, yang populer di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Tafsir ini tidak hanya menggunakan aksara Jawa

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pegon, tetapi juga menghadirkan respon terhadap realitas sosial dan kondisi masyarakat lokal saat ditulis, seperti tradisi dan kompetisi MTQ. Secara keseluruhan, tafsir ini menunjukkan nuansa lokal yang kuat dalam penafsiran Al-Qur'an, dengan memadukan kekhasan budaya dan tradisi Jawa dalam penyampaian ajaran Islam. Hal ini memperkaya pemahaman terhadap konteks lokal Indonesia dan menunjukkan relevansi yang signifikan dalam konteks global yang semakin terhubung.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Tafsir, Misbah, Al-Iklil*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci khusus yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui perantaraan malaikat Jibril, Al-Qur'an sering disebut mukjizat karena kedalamannya yang luar biasa. Al-Qur'an ibarat lautan yang tiada habisnya atau sumur yang tak berdasar, dan bagaikan lautan di dalamnya terkandung seribu keindahan dan keelokan yang mempesona¹. Seperti kata-kata Syekh Abdullah Darraz (w.1958 M), "Al-Qur'an ibarat berlian jika dilihat dari segala sudut².

Allah SWT menurunkan Al-Quran dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad SAW untuk direnungkan isinya, sebagai penjas atas segala petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi umat Islam, mengungkapkan jalan-jalan untuk menjemput *ridha*-Nya, bagi orang-orang yang mengambil Pelajaran dari Al-Qur'an³.

Al-Qur'an memegang tempat terpenting bagi umat Islam, yaitu sebagai pedoman hidup di dunia agar selamat di kehidupan selanjutnya.

Namun, perlu disadari bahwa Al-Quran, dengan bahasa Arabnya yang universal, menghadapi tantangan dalam pemahaman yang semakin menurun. Di samping itu, tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini juga semakin kompleks, dan Al-Quran tetap menjadi sumber jawaban yang relevan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya penafsiran ayat-ayat Al-Quran agar dapat menjadikannya pedoman hidup yang relevan di segala waktu dan tempat, (*way of life, shalih fi al-zaman wa al-makan*)⁴.

Kemudian, Islam membuka pintu bagi umat Islam untuk melakukan ijtihad terhadap hal-hal yang tidak dijelaskan dalam Al-Quran. Kemungkinan ijtihad ini memungkinkan orang berkomentar, memberikan informasi, dan mengutarakan pendapatnya mengenai hal-hal yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an (*Tafsir*). Para sahabat Nabi Muhammad SAW merupakan pelopor Ijtihad, disusul Tabi'in serta generasi yang tumbuh pada era berikutnya⁵.

Tafsir Al-Quran menunjukkan bahwa kitab suci umat Islam ini telah dipahami secara dinamis dalam sejarah umat Islam, mulai dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Misalnya Muhammad Husain al-Zahabi dalam bukunya *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* yang menggambarkan dinamika penafsiran Al-Qur'an khususnya pada masa klasik dan abad pertengahan, baik dari segi pendekatan, gaya, metode, dan lain-lain.

Secara umum aktivitas para mufassir menimbulkan pendekatan dan gaya yang berbeda-beda dalam penafsiran Al-Qur'an. Ada beberapa tafsir yang menekankan pada aspek *fiqh*, sehingga tafsir ini disebut dengan *al-tafsir al-fiqhi*. Ada tafsir filosofis Al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan nama *al-Tafsir al-Falsafi*. Begitu juga dengan konsep spiritual *Tasawuf* yang mempunyai pendekatan yang lebih halus, yang disebut dengan *al-Tafsir al-Shufi*. Dan tidak juga sedikit dari para *mufassir* yang cenderung menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah, yang kemudian disebut *al-tafsir al-ilmi*⁶.

¹ Wali Ramadani, *Tafsir Sastrawi*, (Bandung: Penerbit Mizan Pustaka, 2014), 9.

² Ahsin Sakho Muhammad. *Oase Alquran*, (Jakarta PT Qof Medis Kreativa, 2017), 14.

³ Muhammad Chirzin, *Permata Alquran*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 9.

⁴ Ahmad Husnul Hakim IMZI, *Kaidah-kaidah Penafsiran Pedoman Bagi Para Pengkaji Alquran*, (Depok Elsiq, 2017), 3-4.

⁵ "Mohammad Rifai. *Mengapa Tafsir Al-Qur'an Dibutuhkan*, (Semarang: CV Wicaksana, 1994), 8.

⁶ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), I. 15.

Bukan hanya pendekatan, tren, pola, atau perspektif tertentu yang menunjukkan dinamika penafsiran Al-Qur'an. Perkembangan Islam di berbagai belahan dunia juga "memaksa" penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an ditulis dan disebarluaskan dalam berbagai bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan dan menafsirkannya.

Ketika umat Islam menyebar ke berbagai negara, terjemahan dan interpretasi Al-Quran pun berkembang. Terjemahan dan tafsir Al-Quran juga tersedia dalam bahasa lain termasuk Inggris, Jerman, dan Indonesia. Anthony H. Johns menyebut proses pembahasa-lokalan Al-Qur'an ini sebagai "vernakularisasi".⁷

Penafsiran Al-Qur'an hakikatnya bukan sekedar praktik memahami teks (*nash*) Al-Qur'an, tetapi juga berbicara dengan realitas yang terjadi dan realitas yang dihadapi oleh seorang *mufassir* dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir Al-Qur'an berdialektika dengan kultur, tradisi serta realita sosial politik.

Di Indonesia sendiri, Al-Quran telah diterjemahkan dan ditafsirkan ke berbagai bahasa nasional dan daerah. Diantaranya "*Tarjuman al-Mustafid*," yang ditulis oleh Abdul Rauf Shingkili dalam bahasa Melayu menggunakan aksara Arab Jawi (pegon). Buku ini dianggap sebagai buku tafsir lengkap pertama dalam sejarah penafsiran Al-Quran di Indonesia.

Selain itu, terdapat tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Sunda, seperti ayat Lenyepanenun karya Moh E. Hasyem, *Nurul Bajan: Tafsir Al-Quran bahasa Sunda*, Karya H.Mhd Romli dan H.N.S. Widjaja, *Tafsir Al-Foerqan Bahasa Sunda*, karya A. Hassan, dll⁸.

Dan diantaranya ialah, tafsir Al-Qur'an yang diterbitkan dalam bahasa Jawa yang ditulis oleh KH Mishbah bin Zain al-Mushtafa (lebih dikenal dengan KH Mishbah Mushtafa) yang berjudul *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*. Kitab tafsir ini sangat populer terutama di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Penggunaan aksara Pegon Jawa dan Arab pada tafsir ini menjadikan kitab tafsir ini memiliki karakter yang unik sehingga penting untuk diteliti lebih lanjut.

Dimana beliau Kiai Mishbah dalam menafsirkan al-Qur'an, seringkali mengangkat persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat. Kiai Mishbah melalui tafsirnya tersebut, seringkali memberikan respon atas situasi dan kondisi sosial yang terjadi saat tafsir ini ditulis. Kasus-kasus seperti MTQ dan berbagai tradisi yang terjadi di masyarakat adalah di antara kasus-kasus yang mendapatkan perhatian dari Kiai Mishbah dalam tafsir *al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil*.

Secara umum bisa dikatakan, bahwa tafsir *al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil* yang ditulis oleh KH Mishbah bin Zainal Mushthafa ini merupakan kitab tafsir yang memiliki nuansa lokalitas yang cukup kuat. Bukan hanya dari penampilannya yang menggunakan Bahasa Jawa dan Arab pegon yang merupakan model karya ilmiah khas pesantren di Indonesia, namun juga dalam penafsiran yang dilakukan pun memberikan perhatian kepada berbagai aspek lokalitas yang berkembang dalam masyarakat, khususnya di Jawa, baik untuk dikritik maupun direspon dengan cara yang lain.

Tulisan ini berupaya untuk mengungkapkan unsur-unsur lokalitas dalam Tafsir *al-Iklil* tersebut, dengan menjawab dua persoalan; Pertama, alasan tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* menggunakan pengetahuan lokal dalam penafsirannya terhadap al-Qur'an; Kedua, Relevansi isu-isu yang di suguhkan beliau dalam tafsirnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penulisan ini adalah penulisan kepustakaan (*Library reseach*), karena data-data diperoleh dari berbagai kitab, jurnal dan berbagai buku yang relevansinya dengan materi penulisan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis konten (*content analysis*) yaitu dengan cara menganalisis isi teks untuk memperoleh data-data sesuai materi penulisan. Adapun sumber datanya terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer di ambil dari Buku "*Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*". Sedangkan data sekunder meliputi jurnal-jurnal, kitab-kitab yang ada kaitannya dengan penulisan. Adapun

⁷ Farid F Saenong, "*Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia*". Interview dengan Prof. A.H. Johns, Jurnal Studi al-Quran, Vol. 1, No. 3, 2006, 579.

⁸ Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda* (Bandung: Mujahid Press, 2014), 7-9.

objek kajian yang dibahas dalam penulisan yaitu " Relevansi *Tafsir Al-Ikhlil Fi Ma'ani al-Tanzil* dengan isu-isu yang ada di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi KH. Mishbah Mushthafa

Misbah Musthofa lahir di desa Sawahan Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1916 Masehi. Nama lengkapnya Mishbah bin Zainal Mushthafa, putra dari pasangan H. Zainul Musthofa dan Chadijah. Ayahnya adalah seorang saudagar batik yang dikenal masyarakat sebagai orang yang sangat dermawan, alim, dan memiliki perekonomian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari⁹, sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga.

Misbah Mushthafa memiliki beberapa saudara, diantaranya yaitu Mashadi (Bisr Mustafa), Salamah (Aminah), dan Ma'shum¹⁰.

Semasa kecil, Mishbah disebut Masruh. Setelah melaksanakan haji bersama keluarga yang dimana umur beliau baru berinjak waktu itu 3,5 tahun, dia diganti dengan nama yang baru, seperti yang kita kenal sekarang¹¹. Mishbah Mushthafa juga memiliki saudara tiri, Zubdi dan Maskarah, yang merupakan istri (Dakilah) pertama ayahnya. Dengan kata lain, istri kedua H. Zainul Mushthafa adalah ibu kandung Mishbah Mushthafa.

Ayah beliau wafat pada umur 63 tahun, disaat melaksanakan haji, mulai dari saat itu yang mengasuh beliau adalah kakak tirinya, beliau diberi pendidikan agama yang ketat, saat masih kecil. Setelah itu, beliau diantar ke pondok pesantren, tepatnya di Katingan Rembang, yang diasuh oleh Kyai Kholil pada saat itu.

Pada awal pendidikannya, Mishbah Mushthafa berkonsentrasi pada pelajaran tata bahasa atau gramatikal Arab dengan mempelajari kitab *al-Jurmiyyah*, *al-Imriti*, dan *Alfiah*. Setelah ia menguasai berbagai bidang bahasa, ia mulai belajar berbagai disiplin ilmu-ilmu agama lainnya, antara lain tentang *fiqih*, ilmu *kalam*, *hadits*, *tafsir*, dan lain-lain. Selain berguru pada KH Khalil, ia juga berguru kepada KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Ia menikah dengan putri KH Ridwan dari desa Bangilan Tuban setelah lulus dari pondok pesantren pada tahun 1940. Dari pernikahan tersebut beliau dianugerahi lima orang anak: dua perempuan dan tiga laki-laki, Syamsiyah, Hamnah, Abdullah Badi, Muhammad Nafis dan Abdullah Rofiq. Setelah itu, dia menikah lagi dengan janda yang memiliki satu anak, Hj. Ainun dari Kaliwungu. Namun, mereka tidak dianugerahi anak dari pernikahan tersebut. Meskipun kedua istri, Misbah Musthofa tinggal di satu tempat, namun beda rumah. Dia tinggal di sebelah pondoknya sendiri. Misbah Musthofa menikah lagi dengan *Syarifah* Syifa' dari Surabaya setelah istri pertamanya meninggal. Dari pernikahan ini juga beliau tidak dianugerahi anak¹².

Sebelum sibuk dan mengelola pondok pesantren, Misbah Musthofa mengajar di pesantren mertuanya, ia mengajar di bidang *akidah*, bahasa Arab, *tafsir* dan *fiqih* di pesantren tersebut. Ketika sedang tidak mengajar, ia selalu menyempatkan untuk menulis berbagai disiplin ilmu dan menerjemahkan kitab ke dalam bahasa Jawa. Hasil dari aktifitasnya tersebut, ia memiliki lebih dari 200 karya tulis baik yang merupakan karya nya sendiri maupun terjemahan kitab. Dalam bidang ilmu yang ia tulis diantaranya kajian tentang Al-Qur'an, *hadits*, *fikih*, *tasawuf*, *nahwu* dan sebagainya¹³.

Pada usia 78 tahun, tepatnya pada hari senin, 7 Dzul Qo'dah 1414 H, atau bertepatan dengan 18 April 1994 M, beliau wafat dengan meninggalkan dua istri, lima anak beserta karyanya yang belum selesai, antara lain 6 buah kitab berbahasa Arab yang belum sempat diberi judul¹⁴.

⁹ Ahmad Zainal abidin, M. Imam Sanusi, Eko Zulfikar, *Tafsir Gender Jawa: Tela'ah Tafsir al-Ikhlil Fi Ma'ani al-Tanzil, Musawa*, Vol 18, No. 1, (2019), 4.

¹⁰ Supriyanto, *Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren. Tela'ah atas Tafsir al ikhlil Fi Ma'ani al-Tanzil, Tsafaqoh*, Vol. 12, No. 2, (November 2016), 285.

¹¹ Abdullah Muaz, dkk, *Khazanah Mufassir Nusantara*, (Cilandak PTIQ, t.tt), 114.

¹² Ahmad Baidowi, *Aspek Lokalitas Tafsir al-Ikhlil Fi Ma'ani al-Tanzil Karya Misbah Musthofa*, *Nun*, Vol. 1, No. 1, (2015), 37.

¹³ Abdullah Muaz, dkk, *Khazanah Mufassir Nusantara*, (Cilandak PTIQ, t.tt), 121.

¹⁴ Shihabuddin Alwy dan Nawal Nur Arofah, *Isu Isu Sosial Masyarakat dalam Tafsir; Kajian Analisis Wacana Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al Alamin*, (Sarang.STAI Al Anwar, t. tt), hal. 4

B. Latar Belakang Pendidikan dan Karier KH Misbah Mustafa

1. Masa Mencari Ilmu

Latar belakang intelektual Misbah Mustafa dimulai ketika ia mengikuti pendidikan sekolah dasar yang saat itu bernama SR (Sekolah Rakyat) pada usianya yang baru menginjak 6 tahun. Setelah menyelesaikan belajarnya di Sekolah Rakyat, pada tahun 1928 Misbah kemudian melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Kasingan Rembang¹⁵.

Ada pendapat lain yang menerangkan bahwa Misbah Mustafa mulai berangkat menimba ilmu pada tahun 1933 M, menyusul kakaknya yang bernama Bisri Mustafa yang lebih dulu nyantri di pesantren Kasingan. Di pesantren ini, diasuh oleh KH. Cholil bin Harun, yang kelak menjadi mertua Bisri Mustafa¹⁶.

Orientasi Misbah terfokus untuk mempelajari ilmu gramatika dengan menggunakan kitab *al-Jurumiyah*, *al-Imriti*, dan *Alfiyah*. Pada usianya yang muda, Misbah berhasil mengkhatamkan *Alfiyah* sebanyak 17 kali. Setelah merasa paham dan matang dalam ilmu bahasa Arab, Misbah melanjutkan dengan mempelajari berbagai disiplin ilmu-ilmu keagamaan yang lain, seperti *fiqih*, ilmu *kalam*, *hadits*, *tafsir*, dan lain lain. Di pesantren Kasingan ini, Misbah nyantri selama kurang lebih 6 tahun, ia mempelajari ilmu-ilmu *fiqih* di antaranya kitab *al-Umm* karangan Imam al-Syafi'i, *Bidayatul Mujtahid*, dan *l'anatut Tholibin*. Sejak kecil ia dikenal cerdas dan bertalenta. Sehingga tidak aneh ketika ia menjadi pusat perhatian banyak orang di sekelilingnya saat itu¹⁷.

2. Karya-karya KH Misbah Musthafa

Sebagaimana disebutkan diatas, Beliau/Misbah Musthafa memiliki kualitas keilmuan yang sangat tinggi ditambah dengan keseriusan dalam mempelajari kitab-kitab klasik serta memahami dan menghafal Alqur'an dan *Hadits*. Dengan banyak menerjemahkan kitab-kitab klasik atau kitab-kitab keagamaan, ini menjadi bukti keseriusannya dalam mempelajari ilmu keagamaan. Dia menulis banyak hal, mungkin ratusan, dalam bidang *tafsir*, *hadits*, *fiqih*, *akhlak*, *balaghah*, dan kaidah bahasa Arab diantaranya¹⁸:

a. Dalam bidang *Fiqih*

Diantaranya *Al Muhazab* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Karunia Surabaya, *Minhajul Abidin* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh Penerbit Balai Buku Surabaya, dan Bahasa Jawa oleh Penerbit Balai Buku Surabaya Termasuk *Masail Al Faraid*.

b. Dalam bidang kaidah Bahasa Arab (*Nahwu*, *Shorof* dan *Balaghah*)

Yaitu *Alfiyah Kubra* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya, *Nadham Maksud* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya, *Nadham Imriti* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.

c. Dalam bidang *Tafsir*

Diantaranya *Taj al-Muslimin* Juz. I, II, III dan IV penerbit *Majlis Ta'lif wa al-Khathath* Bangilan Tuban, *Tafsir Jalalain* terjemahan bahasa Indonesia penerbit Assegaf Surabaya, *Tafsir Jalalain* terjemahan bahasa Jawa penerbit Assegaf Surabaya, *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.

d. Dalam bidang *Hadits*

Diantaranya *Al-Jami' al-Saghir* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Karunia Surabaya, *Al-Jami' al-Saghir* terjemahan bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya, *Tiga Ratus Hadits* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Bina Ilmu Surabaya.

e. Dalam bidang *Akhlak Tasawuf*

Diantaranya *al-Hikam* terjemahan bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya, *Adzkiya* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya, *Adzkiya* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Assegaf Surabaya.

¹⁵ "Ahmad Baidowi, *Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil Karya Misbah Musthofa*, Nun, Vol. 1, No. 1, (2015), 36.

¹⁶ Islah Gusmian, K.H. Mishbah Ibn Zainul Musthafa: *Pemikir dan Penulis Teks keagamaan dari pesantren (1916-1994 M)*, 117.

¹⁷ Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Mustafa Bangilan Tuban (1919M)*. 28.

¹⁸ Ahmad Syarofi, *penafsiran Sufi Surat al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir Al-Iklil Karya Misbah Mustafa*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, 28.

Dari beragam karyanya yang telah banyak diterbitkan dan beredar dimasyarakat, bisa diketahui bahwa ia merupakan *ulama'* yang tidak hanya menonjolkan dalam satu atau dua bidang ilmu pengetahuan. Hampir seluruh bidang ilmu ia kuasai. Hanya satu bidang ilmu yang tidak pernah ia ajarkan dan terjemahkan yaitu ilmu *Mantiq*.

Masih banyak lagi karya-karya beliau yang tidak bisa disebutkan secara keseluruhan. Karya beliau memberikan nuansa baru terhadap orang awam khususnya dan para santri. Karena dengan membaca karangannya dengan menggunakan bahasa Jawa, memudahkan mereka untuk memahami isi kitab lebih khususnya yang tidak faham dengan bahasa Arab.

3. Karier KH Misbah Mustafa

a. Menjadi Pengasuh Pesantren

Mertuanya meminta Misbah untuk mengajar di pesantren *Al Balagh*. Mertuanya sangat memperhatikannya dalam mengajarnya, terutama dalam bidang agama, seperti bahasa, *fiqih*, *tafsir*, *hadits*, dll. Melihat kesungguhan Misbah, sang mertua menyerahkan pesantren kepadanya untuk dirawat dan diasuhnya secara keseluruhan. Misbah mengajarkan ilmu agama dengan metode bandongan dan sorogan, seperti yang biasa dilakukan di pesantren tradisional. Ia tidak segan-segan memarahi murid-muridnya jika mereka tidak memahami atau menghafal pelajaran yang telah diberikan, terutama ketika ia mengajar siswa yang kurang berpendidikan. Ketika Misbah mengajar putra-putranya sendiri, ia juga menunjukkan sikap tegas dan kerasnya.

Misbah tidak pernah memiliki banyak murid karena sikapnya yang keras dan tegas dalam mendidik dan mengajar. Jumlah murid yang datang ke pesantren *Al-Balagh* setiap periode hanya berkisar antara dua puluh hingga tiga puluh orang. Dengan jumlah yang sedikit ini, Misbah berhasil mendidik mereka dengan serius dan *istiqomah*¹⁹.

Misbah adalah kiai yang alim dan dihormati, dan kemajuan pesantrennya adalah hasil dari kepribadiannya yang alim dan karismatik. Dari pesantren yang kecil, menjadi pesantren yang terkenal di Bangilan dan di masyarakat umum. Kebesaran seorang kiai dapat diukur dari jumlah santri yang diajari serta jumlah santri yang berkembang menjadi ulama dan pemimpin masyarakat setelah kembali ke kampung halaman mereka. Pesantren ini telah menghasilkan banyak ulama terkenal, termasuk KH. Habibullah Idris. Ia juga berkontribusi pada pembentukan Universitas UNSIQ Kalibeper-Wonosobo, yang berbasis Alquran²⁰.

b. Menjadi Politisi

Misbah Mustafa juga pernah berpartisipasi dalam politik. Dalam politik, motivasinya adalah untuk mendakwah melalui partai politik atau ormas. Pertama, Misbah pernah menjadi anggota kepengurusan Nahdlatul Ulama (NU), tetapi ia keluar dari kepengurusannya secara struktural pada tahun 1958 M. Meskipun demikian, ia tetap melihat perkembangan dan kemajuan NU sebagai bukti kecintaannya terhadap ormas Islam terbesar di Indonesia.

Misbah masih menjadi anggota partai NU dan aktif dalam kegiatan politik. Namun, karena perbedaan pendapat tentang masalah keagamaan, Misbah akhirnya keluar²¹.

Beliau juga termasuk pahlawan Indonesia yang namanya tidak disebutkan dalam sejarah. Ia pernah bergabung dalam barisan *Hizbullah* di Rembang yang diikuti oleh 48 peserta pasukan *Hizbullah* lainnya dan dipimpin oleh KH. Muhaimin Senori²².

C. *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*

1. Latar Belakang *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*

Ketika seorang *mufassir* menulis tafsir, mereka pasti melakukannya dengan alasan atau tujuan tertentu. Dalam proses menulis *tafsir*, banyak faktor memengaruhi seseorang. Baik dari segi latar belakang sosial, keagamaan, dan pengaruh yang melingkupi *mufassir* pada saat itu, hal

¹⁹ Islah Gusmian, *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa : Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, (1916-1994 M), 120.

²⁰ Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Mustafa Bangilan Tuban (1919- 1994 M)*, 30. Keterangan diperoleh dari hasil wawancara dengan KH Nafis Misbah (anak ke 3 KH Misbah Mustafa) pada tanggal 24 Januari 2011.

²¹ Misbah Mustafa, *BPR NU dalam Tinjauan Al-Qur'an*, (Tuban: tnp, 1990), 12.

²² Ridwan, *Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa*, (Jurnal Ibd'a' Vol. 6, No. 1, Jan-Jun 2008), 10.

ini biasa terjadi di kalangan para *mufasssiir*. *Tafsir al-Ikfil fi Ma'ani al-Tanzil* ditulis karena dua hal utama, melalui penuturan keterangan dan pemaparan ahli warisnya²³.

Pada awalnya, Misbah menulis kitabnya untuk berdakwah dalam Islam. Karena beliau juga terkenal sebagai *mubaligh* di masa itu. Namun, beliau percaya bahwa pendekatan ceramah tidak cukup untuk dakwah. Dia berpendapat bahwa dakwah melalui tulisan lebih efektif daripada ceramah. Metode ceramah hanya dapat diingat sesaat dan mudah dilupakan, sedangkan tulisan dapat dibaca kapan pun seseorang mau²⁴.

Misbah menulis kitab *Tafsir Al-Qur'an* karena melihat banyak masyarakat pada masa itu yang gagal menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Tujuannya adalah agar umat Islam dapat memahami Alqur'an dan menggunakannya sebagai petunjuk, sehingga mereka dapat menggunakan Al-Qur'an dan *Sunnah* untuk mengatasi masalah dan kebahagiaan batin baik di dunia maupun di akhirat²⁵.

Dalam latar belakang yang kedua, HJ. Elvin Nadhirah, istri Gus Badi' (alm), mengatakan bahwa Misbah menulis kitab ini untuk *kasb al-Ma'ishah* (mencari uang untuk menafkahi keluarganya) dan membantu membangun pondoknya. Pada awalnya, Misbah hanya sekedar menulis karena tidak ada lapangan pekerjaan yang tersedia²⁶. Dengan demikian, ia bisa mendapatkan uang dan hasil tersebut dapat digunakan untuk menafkahi keluarganya dan membangun pondoknya.

2. Penamaan *Tafsir*

Nama *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* diberikan sendiri oleh Misbah *al-Iklil* berarti "mahkota" yang dalam bahasa Jawa dinamakan "kuluk"²⁷. Setiap raja di zaman dahulu memiliki tutup kepala yang dilapisi emas, berlian, atau intan. Oleh karena itu, tafsir ini diharapkan memiliki nilai dan dapat digunakan sebagai pedoman hidup. Selain itu, tujuan dari Misbah adalah agar orang-orang muslim menjadikan Al-Qur'an sebagai mahkota atau pelindung bagi diri mereka sendiri, sehingga mereka dapat hidup dengan tenang baik di dunia maupun di akhirat²⁸.

Misbah juga memiliki keinginan untuk mengajak umat Islam kembali kepada Al-Qur'an²⁹, Mustafa Bisri (Gsu Mus) mengatakan bahwa pemberian nama "*al-Ikfil fi Ma'ani al-Tanzil*" ini disebabkan oleh gaya bahasa kitab-kitab timur tengah yang ada pada saat itu. Kitab-kitab Timur Tengah biasanya bersajak. Kitab-kitab seperti *Bidayah al-Mujtahid Fi Nihayah al-Muqtasid* dan *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* adalah contohnya. Selain itu, kitab ini menggunakan nama depan dan akhir yang sama, seperti *al-Iklil* dan *al-Tanzil* di akhir³⁰.

3. Sistematika dan Corak Penafsiran

Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil terdiri dari tiga puluh juz dan dicetak dalam tiga puluh jilid. Jilid pertama menafsirkan juz pertama Al-Qur'an, jilid kedua menafsirkan juz kedua, dan seterusnya hingga jilid ketiga. Dicitak oleh Al-Ihsan Offset Surabaya, setiap juz memiliki sampul

²³ Supriyanto, *Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, *Tsaqafah* Vol. 12, No.2 November (2016). 7.

²⁴ Misbah Mustofa, *Sibghat Allah: Pemutaran Film Dunia Oleh Allah yang Maha Besar*, makalah yang ditulis Kh. Misbah dalam pengajiannya ketika ia memulai menulis kitab tafsirnya dan hal-hal yang berhubungan dengan kitabnya (Tuban, Majlis Ta'lim Wa al-Khathath, t.th), 4.

²⁵ Ibid

²⁶ Muhamad Aula Suhada, *Metodologi Penafsiran Misbah Musthafa Dalam Penafsiran Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* (2019), 50.

²⁷ kuluk dalam bahasa Jawa berarti "tutup kepala seorang raja.

²⁸ Kusminah, "*Penafsiran KH Misbah Mustofa Terhadap ayat-ayat amar ma'ruf nahi munkar dalam tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, (Skripsi, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 7.

²⁹ "Akhmad Sholeh, *Pemikiran Hukum Mishah Mustafa al-Bangilan dalam Kitab Tafsir Al-Iklil* (Teses Pasca Sarjana IAIN Walisongo: Semarang, 2004), 45-47.

³⁰ Supriyanto, "*Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren. Telaah atas tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*", *Jurnal Tsaqafish*, 2016, Vol. 12, No. 2, 288.

yang berbeda dengan warna tertentu. Misalnya, sampul juz pertama diwarnai biru, sampul juz 29 diwarnai hijau muda, sampul juz 30 diwarnai merah, dan seterusnya³¹.

Juz 1 (137 halaman), Juz 2 (142 halaman), Juz 3 (184 halaman), Juz 4 (245 halaman), Juz 5 (143 halaman), Juz 6 (157 halaman), Juz 7 14 (185 halaman), halaman), Juz 8 (190 halaman), Juz 9 (210 halaman), Juz 10 (294 halaman), Juz 11 (249 halaman), Juz 12 (180 halaman), Juz 13 (178 halaman), Juz 14 (185) halarnan), Juz 15 (236 halaman), Juz 16 (108 halaman), Juz 17 (123 halaman), Juz 18 (140 halaman), Juz 19(114 halaman), Juz 20 (136 halaman), Juz 21 (141 halaman), Juz 22 (129 halaman), Juz 23 (127 halaman). Juz 24 (97 halaman), Juz 25 (117 halaman), Juz 26 (88 halaman), Juz 27 (80 halaman), Juz 28 (94 halaman). Juz 29 (117 halaman), Juz 30 (192 halaman).

Dari masing-masing Juz yang ditafsirkan terlihat penafsiran yang paling tebal adalah Juz 10 sebanyak 294 halaman, sementara yang paling sedikit 80 halaman yaitu juz 27. Mulai juz 1 hingga juz 29 ditulis secara berkelanjutan berakhir dihalaman 4482. Sedangkan untuk juz 30 yang diberi nama Tafsir Juz *Amma Fi Ma'ani al-Tanzil* ditulis dengan halaman tersendiri, yaitu mulai halaman 1 hingga halaman 192. Dalam penyajiannya, kitab tafsir ini disajikan secara berurut berdasarkan urutan surah dalam *Mushaf U'tsmani*.

Di bagian halaman atas, ia menyebutkan nama surat, kemudian menyebutkan *makki* dan *madani*. Dengan demikian akan mempermudah pembaca dalam mengetahui dimana tempat surat itu diturunkan. Setelah itu, ia menyebutkan jumlah ayat yang ada dalam surat. Penulisan *lafadz bismillah* menjadi penanda awal surat (selain surat *al-Taubah*). Setelah itu baru beliau mencantumkan ayat sekaligus memberikan makna gandul di setiap kata atau kalimat³².

Dalam tulisan, ayat dan tafsirnya ditandai dengan nomor abjad Arab. Jika sebuah ayat menunjukkan ayat satu, maka tafsirannya juga ditunjukkan dengan nomor satu. Keterangan tentang tafsiran juga ditunjukkan dengan nomor satu. Hal ini dimaksudkan agar mudah dipahami oleh mereka yang membaca. Dalam tafsirannya, Misbah juga menggunakan istilah "تنبیه", yaitu untuk memberikan keterangan tambahan, biasanya berupa catatan penting yang berisi intisari ayat dan kisah atau kisah yang dikutip oleh Misbah yang berkaitan dengan ayat tersebut. Misbah juga menggunakan tanda simbol untuk menunjukkan uraian penafsiran terhadap suatu ayat, yang biasanya ditulis relatif lebih panjang dengan tujuan untuk menjelaskan ayat tersebut. Di pojok atas bagian kanan kitab tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, nama surah disebutkan, dan di bagian tengah untuk juz, di bagian pojok kiri digunakan untuk halaman kitab³³.

Tafsir *al-Iklil* memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan tafsir yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. Misalnya, pembaca dapat mengetahui makna setiap kata dan mengetahui posisi atau kedudukan kalimat. Mereka juga dapat menerjemahkan kosakatanya sesuai dengan gramatika bahasa Arab.

Misbah Musthofa menggunakan *al-manhaj al-tahlili* (metode analitis) dan corak *adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dalam menafsirkan kitab *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*. Kitab Tafsir *al-Iklil* terdiri dari urutan ayat secara tartib mushafi, kemudian mengemukakan asbab al-nuzul, menyebutkan munasabah antar ayat, dan menjelaskan berbagai hal, seperti penjelasan makna kata. Kitab ini juga mencantumkan sejarah dan atsar dari *salaf al-salih*³⁴.

D. Relevansi Tafsir Al-Ikli Fi Ma'ani al-Tanzil dengan isu-isu yang ada di Indonesia

Salah satu perantara yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain adalah karya tulis. Komunikasi sendiri didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan kepada seseorang untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara lisan maupun tidak langsung yang dilakukan melalui media, salah satunya adalah karya tulis.

Bisa dikatakan bahwa KH Mishbah Mushthafa menggunakan kitab *tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* sebagai alat atau jalur untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada umat Islam,

³¹ Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran QS Al-Fatihah KH. Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil", Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, vol. 3, no. 2 (2019): 150.

³² KH Mishbah ibn Zain al-Mushthafa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* (Surabaya: Maktabah al-Ihsan, t.t), 1

³³ Muhammad Aula Rahmad Suhada, *Metodologi Penafsiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*.(2019).53-55

³⁴ Ibid;56.

Dalam tafsirnya beliau memberikan penjelasan:

"Iki ayat ngelarang wong kang taqlid a'ma maksudte anut gerubyuk tanpa dipikir lan aweh petunjuk yen wong kang keno dianut iku kudu wong kang anduweni ngakal sempurna lan ngalap pituduhe Allah ta'ala. Wong kang duweni akal sampurno yaiku wong kang tansah nguwasani ing dino huri yaiku ana ing akhirat. Kepive tanggung jawabe mbesuk ana ing ngarsane Allah yen dewekne iku dianut dening masyarakat Pada uga gandeng karo masalah i'tiqad utawa gandeng karo masalah 'amal. Wong biso dianggep bener-bener ngawasi akibat iku uga ana tanda-tandane. Kaya zuhud, ikhlas ana ing sekabehane apa kang ditindaake. Kaya para ulama ulama kang ahli ijihad ana ing zaman kuna. Yen wong kang arep dianut iku ora anduweni kelakuan zuhud lan ikhlas, durung bisa dianggep suwijine wong kang tansah ngawasi akibat. Zuhud lan ikhlas iki uga ana tanda-tandane. Kang bisa diweruhi ana ing kitab kang nerangake akhlak-akhlake wong mukmin. Sangka iku wong kang mapaake awake dadi ulama utawa pemimpin aja kesusu ngaku-ngaku yen durung wani diuji gandeng karo apa kang diaku. Kerana kullu mudda'in mumtahanah (saben wong kang ngaku-ngaku iku mesti kudu diuji). Aja nuli kesusu dipercaya. Ringkese, yen arep anut marang wong kang disebut ulama utawa pemimpin kudu kang ngati-ati. Kosok balene, wong Islam kudu tansah ngolah lan ngasah akale lan fikirane, senajan wus ora ono ing hangku sekolah lan ora mondok. Pirang-pirang masalah masyarakat kang dianggep masalah agama nanging ora mapan ana ing ngaqidahe agama. Kaya masalah tumpeng, nganggo sego pucuk, masalah naga dino, lan liya-liyane iku tinggalane wong Budha. Dening Nabi Muhammad didawuhake: 'manungso kang paling dibenci dening Allah iku telu: yaiku wong tuwo kang zina, wong kang isih anduweni karep ngurip-urip sunnah jahiliyah (carane wong Budha), lan wong kang nuntut getehe wong liya tanpa ana hak nuntut perlu arep ngutahake getih, "Ayat ini melarang seseorang melakukan taqlid a'ma."³⁷

"Ayat ini melarang seseorang melakukan taqlid a'ma. Maksudnya adalah mengikuti arus tanpa dipikir terlebih dahulu serta mengikuti petuah seseorang yang memang mempunyai akal sempurna dan hanya mengharap rida Allah. Orang yang mempunyai akal sempurna ialah orang yang menguasai hari kemudian yakni hari akhirat. Seseorang akan bertanggungjawabkan perbuatannya ketika terlebih jika ia adalah orang yang menjadi panutan bagi masyarakat. Hal ini berkaitan dengan masalah 'tiqod (keyakinan) juga masalah amal perbuatan. Manusia bisa dianggap benar melihat realitas dengan dilihat tanda-tandanya, seperti zuhud dan ikhlas pada semua yang ia kerjakan. Sebagaimana ulama-ulama yang telah berijtihad pada masa klasik (lampau). Apabila seseorang yang akan dianut tidak mempunyai sikap zuhud dan ikhlas, maka belum bisa dianggap sebagai salah seorang yang mampu melihat realitas dan akibat. Hal itu dapat kita baca dalam kitab-kitab yang menjelaskan akhlak orang-orang mukmin. Oleh karena itu, seseorang yang berani mengaku dirinya sebagai ulama atau pemimpin jangan terburu-buru mengaku sebagai ulama apabila belum mampu diuji dengan keulamaannya. Karena kullu mudda'in mumtahanah (setiap orang yang mengaku akan diuji). Jangan terburu-buru percaya pada orang-orang yang mengaku ulama sebelum lulus dari ujian tersebut. Ringkasnya, setiap orang yang akan mengikuti petuah harus hati-hati. Sebaliknya, umat Islam harus selalu mengasah akal dan pikirannya, meskipun sudah tidak berada di bangku sekolah atau mondok (pesantren). Banyak persoalan yang dianggap persoalan agama, padahal bukan masalah keyakinan agama. Seperti masalah tumpeng, nasi dengan pucuk, masalah naga dino (hari baik), dan lain-lain yang merupakan tinggalan tradisi Buddha. Nabi Muhammad telah bersabda, "Ada 3 manusia yang paling dibenci Allah yaitu orang tua yang melakukan zina, orang yang masih ingin menghidupkan tradisi jahiliyah, dan orang yang ingin menebarkan permusuhan."³⁸

Taqlid a'ma sendiri oleh Mishbah diartikan sebagai perbuatan yang hanya mengikuti orang tanpa mengerti maksud dan kegunaannya. Ia menegaskan bahwa dalam taqlid (mengikuti), seseorang (khususnya para santri) hendaknya berpikir dan melihat siapa yang diikuti, bahkan sekelas kiai dan ulama sekalipun. Itu semua perlu diuji terlebih dahulu. Selain itu, Mishbah juga menganjurkan untuk senantiasa men pemikirannya, sebab masih banyak permasalahan-permasalahan agama yang terj masyarakat.

³⁷ KH Mishbah ibn Zain al-Mushthafa, *al-Ikhlil fi Maani al-Tanzil* (Surabaya: Maktabah al-Ihsan, t.t), 2: 71

³⁸ Rohman Nur, *Enkulturasasi Budaya Pesantren Dalam Kitab Al Ikhlil Fi Ma'ani At Tanzil Karya Misbah Musthofa*, (Jurnal Sufur Vol. 12, No. 1: Juni 2019), hal. 57-89

c. Mengeritik Terjemahan Lokal

Terjemahan kata atau ayat al-Qur'an yang berkembang di Indonesia dikritik keras oleh KH Mishbah Mushthafa. Ketika menafsirkan ayat 3 Surat al-Taubah tentang pembacaan "*innallaha bari min al musyrikin wa rasiiluh*", KH Mishbah memberikan contoh hubungan antara kata "*baqarah*" dalam surah al-Baqarah dengan "sapi betina" dalam terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia. KH Mishbah menulis:

Penulis ditekani pemuda nuli takon: *opo hikmahe sapi kang disembelih dening wong Bani Israil koh sapi wadon koh ora sapi lanang?* Penulis: *Sopo kang dhawuh yen sapi iku sapi wadon (sapi betina) keron dipungkasi ha ta'nits.* Penulis: *Amit-amit, iku salah. Ta kang ono ing lafadz baqoroh iku dudu ta' tanis nanging ta' fariqah bayn al-mufrad wa al-jami, tegese kang ambedaaake antara makna siji lan makna akeh. Keron lafadz baqor tanpo ta iku isim jinis jam'i. kang aran jinis jami iku isim kang anduweni makna akeh lan dibedaaake saking mufrode nanging ta' ing akhire. Yen baqor iku gerombolan sapi akeh, yen baqoroh iku sapine siji. Yen tamar iku korma akeh, yen tamrah iku korma siji. Yen syajar iku wit-witan akeh, yen syajarah iku wit-witan siji. Yen hirrun iku kucing akeh yen hirroh iku kucing siji. Yen tsamar iku gerombolan woh-woh, yen tsamroh iku who-wohan siji. Kejobo songko iku tembung surat baqoroh iku wus dadi 'alam. Dadi ora keno dimaknani sapi wadon. Yen ono wong aran Mansur nuli ono tembung Ja'a Mansur opo siro maknani wus teko sopo wong kang ditulungi? Temtu ora. Nanging teko sopo pak Mansur. Hiyo opo ora? Pemuda: hiyo-hiyo. Maturnuwun.* Penulis: *Isih akeh kesalahan terjemah kang lumaku ono ing zaman saikikang. gandheng karo ilmu nahwu, koyo kurange pengertian ambedaaake antarane wawi isti'naf lan wawu 'athaf. Dadi saben ono wawu diwoco fathah mesti dimaknani "lan" utowo "dan". Semono ugo perbedaan antarane fa athaf lan fa' fashihah lan liya-liyane³⁹.*

Penulis didatangi seorang pemuda dan bertanya, "apa hikmahnya, sapi yang disembelih oleh Bani Israil itu sapi betina bukan jantan Penulis: *Siapa yang bilang bahwa sapt itu sapi betina karena diakhiri dengan ta ta'nis. Maaf, pendapat ini salah. Ta yang ada dalam kata Baqarah itu bukan ta ta'nits tetapi ta yang membedakan antara makna "satu" dan "banyak", Sebab kata baqar tanpa ta adalah isim jins jami, yaitu isim yang memiliki makna "banyak" dan dibedakan dengan isim mufrod yang menggunakan ta di akhir. Kalau baqar bermakna gerombolan sapi, kalau baqarah berarti satu sapi. Kalau tamar bermakna banyak kurma, kalau tamrah berarti sebiji kurma. Kalau syajar berarti pepohonan, sementara syajarah berarti satu pohon. Kalau hirrun berarti beberapa kucing, hirrah berarti seekor kucing. Selain itu, nama surah al-baqarah adalah isim alam, sehingga tidak bisa diartikan sapi betina. Kalau ada orang bernama Mansur kemudian ada kalimat ja'a Mansur, apakah akan dimaknai "Orang yang ditolong sudah datang"? Tentu tidak, tetapi berarti Mansur sudah datang. Benar bukan. Pemuda menjawab, iya betul. Penulis masih banyak kesalahan terjemahan yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan ilmu nahwu, seperti ketidakpahaman untuk membedakan wawu isti'naf dan wawu 'athaf, sehingga setiap wawu dimaknai dengan "dan". Demikian halnya, dengan perbedaan fa athaf, dan fa fashihah dan lainnya.*

Sebagaimana disebutkan dalam kutipan sebelumnya, KH Mishbah Mushthafa menjelaskan bahwa penerjemahan kata "baqarah" dengan makna "sapi betina" sangat tidak tepat. KH Mishbah menjelaskan hal ini secara mendalam dengan mengacu pada berbagai situasi. Selama ini, kata "baqarah" diterjemahkan dengan "sapi betina" karena asumsi bahwa huruf "ta" pada kata menunjukkan "kebetinaan" sapi, yang jantannya adalah "baqar".

Dengan demikian, dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa kata "baqarah" tidak bisa diartikan dengan sapi betina sebagaimana dalam beberapa terjemahan al-Qur'an berbahasa Indonesia, melainkan berarti "satu sapi".

d. Mengeritik Kegiatan Keagamaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)

KH Mishbah Mushthafa, dalam kitab tafsirnya *al-Iklil fi Maani al-Tanzil*, dengan tegas menentang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), yang merupakan peristiwa besar dalam sejarah umat Islam Indonesia dan bahkan di seluruh dunia. Saat menjelaskan makna ayat 31 dari *surah al-Taubah*:

اتَّخَذُوا أَسْبَابَهُمْ وَوَهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحِ ابْنِ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

³⁹ KH Mishbah ibn Zain al-Mushthafa, *Al-Iklil*..., 10: 1667-1668.

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertahankan) Al masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Dalam hal ini, KH Mishbah Mushthafa menyatakan:

Bid'ah kang meluwas sehingga mumkin ora keno dibendung kerono ulama, zu'ama kang keliru kepiye bahe wus podho nindaake yaiku tahlil nganggo pengeras suara, shalat nganggo pengeras suara, doa ing khutbah lan liya-liyane kabeh nganggo pengeras suara. Opo podho anduweni anggepan yen pengeran iku kopoh utowo wis tuwo? Temtune ora. Opo maksude? Semono ugo MTQ. Mandar penulis tau nompo cerito yen MTQ iku kanggo ngasilake dana kanggo pembangunan. Akhire ayat-ayat Qur'an dikaset kanggo hiburan, seneng-seneng. Gusti kang moho agung dhawuh: Lau Anzalnā hadza al-Qur'an 'ala jabal dst. Koyo mengkene kedhudhukane al-Qur'an, nanging wong-wong kang ngaku 'ulama lan zu'ama podho anggunaaake al-Qur'an kanggo hiburan kanggo seneng-seneng kanggo golek dana pembangunan. Mandar ono kang nulis yen salah sijine rencana iku naome miturut Islam yaiku dana MTQ. Innalillahi wainna ilayhi raji'un⁴⁰.

Bid'ah sudah meluas sehingga tidak mungkin dibendung karena 'ulama' dan zu'ama yang salah sudah melakukannya, seperti tahlil menggunakan pengeras suara, shalat menggunakan pengeras suara, khutbah dan lainnya juga menggunakan pengeras suara. Apakah mereka beranggapan bahwa Tuhan itu tuli atau sudah tua? Tentu tidak. Demikian halnya dengan MTQ. Penulis pernah memperoleh cerita bahwa MTQ dilakukan untuk menghasilkan dana guna pembangunan. Akhirnya, ayat-ayat al-Qur'an dibikin kaset untuk hiburan, bersenang-senang. Allah swt berfirman: Lau Anzalna hadzal qur'an 'ala jabalin dst. Beginilah kedudukan al-Quran, namun orang-orang yang mengaku ulama' dan zu'ama memanfaatkan al-Qur'an untuk hiburan dan senang-senang, untuk mencari dana pembangunan. Bahkan ada yang menulis kalau salah satu rencana itu sejalan dengan Islam, yaitu MTQ. Innalillahi wainna ilayhi raji'un.

Sebagaimana disebutkan di atas, KH Mishbah Mushthafa sangat tidak setuju dengan kompetisi membaca al-Qur'an yang diadakan di MTQ. Bukan membaca Al-Qur'annya yang dipersoalkan, karena membaca Al-Qur'an jelas dianjurkan dan berpahala bagi mereka yang melakukannya. Sebaliknya, KH Mishbah Mushthafa mempersoalkan kompetisi ini dengan alasan bahwa itu dilakukan untuk keuntungan material, yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Pandangan yang melarang dilakukannya MTQ memang dipegang oleh beberapa ulama dan kalangan dari beberapa pesantren di Jawa. KH Mishbah tidak melihat pengkasetan bacaan al-Qur'an atau pelaksanaan MTQ sebagai salah satu bentuk syiar agama Islam sebagaimana diniatkan para pelakunya, melainkan justru sebagai kegiatan yang sarat dengan kepentingan-kepentingan materialistik, bahkan semata-mata sebagai hiburan.

e. Mengeritik Pengkultusan Guru

KH Mishbah Mushthafa juga mengkritik beberapa tradisi di pesantren yang dianggap sangat mengkultuskan guru dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa perintah guru kepada santrinya dianggap berlebihan dan melampaui batas, menyebabkan guru dianggap terkultusan. KH Mishbah Mushthafa mengatakan dalam penjelasannya tentang QS al-Taubah (9): 31, misalnya:

Semono ugo ulama Islam lan pendhito Islam kang disebut guru thoriqoh. Bangete nemene olehe andhidhik umat Islam ngawam kang dadi muride supoyo tetep bodho, ojo nganti weruh dhawuh-dhawuh quran lan supoyo thoat marang gurune kang ngliwati bates. Contone sang ngulama dhawuh, santri ora keno madoni guru kerono su'ul adab. Santri kang kepriye bae ora keno ngungkuli gurune, "uqiūq al-ustāz lā taubata lah", artine wani guru anggalaake atine guru iku ora ono taubate. Gunemane kiyahi kang mengkene iki nimbulake roso murid lan santri luwih ngegungake perintah lan larangane sang ngulama lan pendhito Islam katimbang ngegungake perintah lan larangane Allah swt. Lan yen sang ngulama lan pendhito Islam iku nindaake opo bahe dianggep wenang lan bagus. Upamane, bebas nyawang lan omong-omong karo muslimat fatayat, donga lan khutbah nganggo pengeras suara utowo MTQ kabeh iki dianggep bener lan bagus. Santri lan murid sebab saking kebacute olehe takdhim nganggep yen kabeh kang didhawuhake lan kang dilakoni iku bener ora bakal salah.

⁴⁰ KH Mishbah ibn Zain al-Mushthafa, Al-Iklil..., 10: 1667-1668.

Ringkese, gerak pikire santri lan murid, perkembangan jiwane tansah ditekan. Perlune ojo nganti takdhime santri lan murid ilang. Mesthine podho ngrasaake kepriye banggaane sang ngulama lan pendhito Islam yen santri lan muride podo nyucupi tangane, mandar kadang-kadang ngambung dengkule. Koyo opo gurihe yen santri lan murid wis salaman templek utowo ngaturake amplop. Kehormatan kang mengkene iki bakal ilang yen santri lan muride ora diwedeaake terhadap pribadine sang guru. Sangka iku kadang-kadang sang guru lan pendhito nganaake kedadiyan-kedadiyan kang ketingale nulayani pengadatan. Upamane weruh opo-opo sedurunge winarah lan liya-liyane kang coro ngumum disebut keramat. Masyarakat ngumum ora ngerti yen kahanan kang nulayani pengadatan itu ono kang biso diusahaake liwat jin, ono kang biso diusahaake liwat syetan. Ono kang biso diusahaake liwat malaikat senjata sang guru ora ngerti⁴¹.

Demikian juga ulama Islam dan pendeta Islam yang disebut guru thoriqoh. Dia sangat keterlaluhan dalam mendidik umat Islam awam yang menjadi muridnya supaya tetap bodoh, jangan sampai tahu ajaran al-Quran dan supaya menaati gurunya yang melewati batas. Misalnya, sang ulama menyatakan bahwa santri tidak boleh membantah guru karena su'ul adab, santri bagaimanapun tidak boleh ngungkuli guru, "uquq al-ustaz la taubata lah" bahwa berani kepada guru mencederai hati sang guru tidak ada taubatnya. Pernyataan kiai yang demikian ini memunculkan sikap murid dan santri lebih mengunggulkan perintah dan larangan Allah swt dan kalau ulama dan pendet Misalnya, boleh memandang dan berkomunikasi dengan muslimat dan fatayat, do'a dan khotbah menggunakan pengeras suara atau MTQ. Semuanya dianggap benar dan bagus. Santri dan murid karena berlebihan dalam mentakzhimkan guru beranggapan bahwa semua yang diperintahkan adalah benar dan tidak mungkin salah. Islam itu melakukan apa pun dianggap boleh dan bagus.

Ringkasnya, gerak pikir santri dan murid, perkembangan jiwa mereka selalu ditekan. Tujuannya jangan sampai sikap takzhim santri dan murid kepada guru menjadi hilang. Para guru merasakan bangga kalau santri dan muridnya mencium tangannya, bahkan mencium lututnya. Betapa nikmatnya kalau santri dan murid melakukan salam templek atau memberi amplop. Kehormatan yang seperti ini akan lenyap kalau santri dan murid tidak diberikan rasa takut kepada guru.

Sebagaimana pernyataan di atas, KH Mishbah Mushthafa mengeritik cara yang dilakukan oleh sebagian guru yang sangat berlebihan dalam mengajarkan kepada santrinya untuk tunduk kepada perintahnya, hingga murid lebih takut kepada perintah sang guru daripada kepada Al-Quran sendiri.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* merupakan salah satu dari penafsiran yang bernuansa Nusantara dengan tafsirannya menggunakan aksara Jawa pegon. Hal tersebut menandakan bahwa latar belakang mufasir sangat kuat, karena menulis karya tersebut agar dapat mudah dipahami bahasanya, khususnya di daerah Jawa. Misbah Musthofa menggunakan metode *tahlili* untuk menafsirkan al-Qur'an dan corak dalam tafsir tersebut sangat variatif. Sumber penafsiran Misbah Musthofa merujuk pada *riwayat hadits* dan *riwayat ulama-ulama salaf*, terkadang juga menggunakan rasio (*bi al-Ra'y*). Dalam menafsirkan al-Qur'an, ia mencantumkan beberapa simbol dengan huruf *hijaiyah* untuk memudahkan pembaca dan kesimpulan penafsiran. Selain itu dalam tafsir tersebut, ia selalu menjelaskan makna ayat secara jelas dan terperinci, misalnya hubungan suatu ayat dengan ayat. Dalam tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, ini terkait beberapa penjelasan tentang relevansi isu-isu atau aspek-aspek lokalitas yang ada di Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Muaz, dkk, *Khazanah Mufassir Nusantara*, (Cilandak PTIQ, t.tt)
Ahmad Baidowi, *Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil Karya Misbah Musthofa*, Nun, Vol. 1, No. 1, (2015)
Ahmad Husnul Hakim IMZI, *Kaidah-kaidah Penafsiran Pedoman Bagi Para Pengkaji Al-Qur'an*, (Depok Elsiq, 2017)
Ahmad Syarofi, *penafsiran Sufi Surat al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir Al-Iklil Karya Misbah Mustafa*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

⁴¹ KH Mishbah ibn Zain al-Mushthofa, *Al-Iklil...*, 10: 1667-1668.

- Ahsin Sakho Muhammad. *Oase Alquran*, (Jakarta PT Qof Medis Kreativa, 2017)
- Akhmad Sholeh, *Pemikiran Hukum Mishah Mustafa al-Bangilan dalam Kitab Tafsir Al-Iklil* (Tesis Pasca Sarjana IAIN Walisongo: Semarang, 2004)
- Farid F Saenong, "Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia. Interview dengan Prof. A.H. Johna, *Jurnal Studi al-Quran*, Vol. 1, No. 3, 2006
- Islah Gusmian, K.H. *Mishbah Ibn Zainul Musthafa: Pemikir dan Penulis Teks keagamaan dari pesantren (1916-1994 M)*
- Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda* (Bandung: Mujahid Press, 2014)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Kusminah, "Penafsiran KH Misbah Mustofa Terhadap ayat-ayat amar ma'ruf nahi munkar dalam tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil, (Skripsi, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)
- Misbah Mustafa, BPR NU dalam Tinjauan Al-Qur'an, (Tuban: tnp, 1990)
- Mohammad Rifai. *Mengapa Tafsir Al-Qur'an Dibutuhkan*, (Semarang: CV Wicaksana, 1994)
- Muhammad Chirzin, *Permata Alquran*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014)
- Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Beirut: Dar al-Fikr, 1976)
- Muhamad Aula Suhada, *Metodologi Penafsiran Misbah Musthafa Dalam Penafsiran Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* (2019)
- Ridwan, *Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa*, (*Jurnal Ibda'* Vol. 6, No. 1, Jan-Jun 2008)
- Rohman Nur, *Enkulturasasi Budaya Pesantren Dalam Kitab Al-Iklil Fi Maani Al-Tanzil Karya Misbah Mustofa*, (*Jurnal Suhuf* Vol. 12, No. 1,; 2019)
- Shihabuddin Alwy dan Nawal Nur Arofah, *Isu Isu Sosial Masyarakat dalam Tafsir; Kajian Analisis Wacana Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbi al Alamin*, (Sarang.STAI Al Anwar, t. tt)
- Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Mustafa Bangilan Tuban (1919M)*
- Supriyanto, *Kajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, *Tsaqafah* Vol. 12, No.2 November (2016)
- Wali Ramadani, *Tafsir Sastrawi*, (Bandung: Penerbit Mizan Pustaka, 2014)